

PRODUKSI FILM DOKUMENTER

“ZERO WASTE”

(FILM DOKUMENTER TENTANG PROBLEMATIKA MASYARAKAT DAN SAMPAH
DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT)

¹Aureza Rahmadi Firmansyah, ²Idola Perdini Putri, Ph D,

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

[1aurezarf@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:aurezarf@student.telkomuniversity.ac.id), [2idolaperdiniputri@telkomuniversity.ac.id](mailto:idolaperdiniputri@telkomuniversity.ac.id)

Abstrak

Salah satu provinsi yang mempunyai masalah dengan sampah adalah Nusa Tenggara Barat, di Nusa Tenggara Barat Sampah menjadi sebuah problematika yang sulit untuk diselesaikan, data Dinas Lingkungan hidup Dan Kehutanan Nusa Tenggara Barat menyatakan khusus di Nusa Tenggara Barat potensi sampah yang dimiliki per hari adalah sebesar 3.388,76 ton. Dari jumlah tersebut, yang dapat masuk ke Tempat Pembuangan Akhir hanya sekitar 641,92 ton per hari, dan yang berhasil didaur ulang di bank sampah hanya sekitar 51,21 ton per hari. Sampah-sampah tersebut di tumpuk di beberapa Tempat Pembuangan Akhir yang tersebar di Nusa Tenggara Barat. Melihat angka tersebut, masalah ini tidak bisa dianggap kecil karena dampaknya yang akan semakin meluas jika tidak di tangani secara serius, Disisi lain, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat sebenarnya juga sudah melakukan beberapa tindakan pencegahan seperti Gerakan bebas sampah atau *zero waste*. Pemerintah menargetkan pengelolaan sampah di Nusa Tenggara Barat sebesar 70 persen pengelolaan dan 30 persen pengurangan, Seharusnya Gerakan bebas sampah ini dapat terwujud karena pemerintah telah memberikan edukasi ke elemen masyarakat, para tokoh agama, ormas, pemuda *milenial*. Termasuk juga SMA/SMK/SLB harus menjadi pusat informasi *Zero Waste* di lingkungannya masing-masing hingga kedepannya sampah tidak akan lagi menimbulkan masalah. Terhitung dari 2018 hingga awal tahun 2020 ini sudah didirikan lebih dari 473 bank sampah oleh Pemerintah dan masyarakat. Seharusnya dengan jumlah bank sampah yang cukup banyak maka masalah sampah di Nusa Tenggara Barat bisa di atasi secepat mungkin. Fakta yang ada dilapangan sekarang adalah Gerakan bebas sampah atau *Zero Waste* hanya sekedar

ajakan tanpa adanya aksi turun kelapangan secara masif. Gerakan bebas sampah yang sudah di terapkan oleh pemerintah sangatlah minim dukungan dari masyarakatnya sendiri, kebanyakan masalah sampah dianggap sebagai fenomena yang biasa saja atau sepele. Padahal secara sarana dan prasarana sudah sangat cukup untuk mengatasi masalah sampah ini. Karya akhir ini berupa film dokumenter yang berjudul "ZERO WASTE" berdurasi 16 menit, dengan tujuan menyadarkan masyarakat Nusa Tenggara Barat tentang masalah sampah itu sendiri

Kata kunci: Sampah, Film Dokumenter, Zero Waste, Nusa Tenggara Barat

Abstract

One of the provinces in Indonesia that has a waste problem is West Nusa Tenggara, in West Nusa Tenggara waste was a problematic that is hard to solve, data from the Environment and Forestry Office of West Nusa Tenggara states that specifically in West Nusa Tenggara, the potential for waste that is owned is 3,388.76 tons per day. Of this amount, only about 641.92 tons per day can enter the landfill, and only about 51.21 tons per day are successfully recycled in the waste bank. The waste is piled up in several landfills in West Nusa Tenggara. Seeing these figures, this problem cannot be considered as a small problem because the impact will be even wider if it is not handled seriously. On the other hand, the West Nusa Tenggara Provincial Government has actually taken several preventive measures such as the Zero Waste Movement. The government is targeting waste management in West Nusa Tenggara by 70 percent management and 30 percent reduction. This Zero Waste Movement could be realized if the government has provided education to elements of society, religious leaders, mass organizations, millennial youth. This includes high schools that must become information centers for Zero Waste in their respective environments so that in the future waste will no longer cause problems. Starting from 2018 to early 2020, more than 473 waste banks have been established by the Government and the public. Supposedly, with a large number of waste banks, the waste problem in West Nusa Tenggara can be resolved as quickly as possible. The fact that is happened now is that the Zero Waste Movement is just an invitation without any massive action to go down to the field. The zero waste movement that has been implemented by the government has very little support from the community itself, most of the waste problem is considered a normal or trivial phenomenon. Even though the facilities and infrastructure are sufficient to overcome this waste problem. This final work is in the form of a documentary film entitled "ZERO WASTE" with 16 minutes' duration, with the aim of making the people of West Nusa Tenggara aware of the waste problem itself.

Keywords: Waste, Documentary Films, Zero Waste, West Nusa Tenggara

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sebuah aktifitas perekonomian tidak akan pernah lepas dari barang dan jasa, Hal tersebut yang menjadi faktor tingkat konsumtif setiap orang berbeda-beda. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak bisa terlepas dalam menggunakan barang sekali pakai dan seakan-akan terlepas dari sampah itu sendiri, Tanpa disadari bahwa tempat pembuangan sampah menjadi meluap bahkan tercemar oleh miliaran ton sampah yang tidak dapat terurai selama ratusan tahun bahkan di daur ulang kembali. Selain itu sampah-sampah rumah tangga atau *Food Waste* tidak dapat terkendali dan menjadi kebiasaan buruk masyarakat. Indonesia adalah salah satunya, menurut undang-undang Nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah Pasal 28H ayat (1), memberikan hak kepada setiap orang untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Amanat Undang-Undang Dasar tersebut memberikan konsekuensi bahwa pemerintah wajib memberikan pelayanan publik dalam pengelolaan sampah. Hal itu membawa konsekuensi hukum bahwa pemerintah merupakan pihak yang berwenang dan bertanggung jawab di bidang pengelolaan sampah meskipun secara operasional pengelolaannya dapat bermitra dengan badan usaha. Selain itu organisasi persampahan, dan kelompok masyarakat yang bergerak di bidang persampahan dapat juga diikuti sertakan dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Menurut data kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia, sampah yang dihasilkan di dominasi oleh sampah organik yang mencapai 60 persen dan sampah plastik sebesar 15 persen. Pada 2019 ini Indonesia akan menghasilkan sampah sekitar 66-67 juta ton atau meningkat tiga juta ton dari tahun-tahun sebelumnya yang mencapai 64 juta ton. Sebagian besar sampah-sampah tersebut berasal dari sampah rumah tangga, pabrik hingga kegiatan usaha. Selain itu diperkirakan hanya 40 sampai 60 persen sampah yang terangkut ke tempat pembuangan akhir, sisanya terbuang sembarangan. Sampah yang dihasilkan setiap orang per hari sebesar 0,7 kilogram (kg), bahkan berdasarkan studi yang dirilis oleh McKinsey and Co dan Ocean Conservancy, Indonesia disebut sebagai negara penghasil sampah nomer dua di dunia setelah Tiongkok (Sumber <https://indopos.co.id/read/2019/07/07/180601/wow-indonesia-produksi-64-juta-ton-sampah-per-tahun/> Diakses pada tanggal 18 januari 2020 pada pukul 22:02 WIB).

Salah satu provinsi yang mempunyai masalah dengan sampah adalah Nusa Tenggara Barat, di Nusa Tenggara Barat Sampah menjadi sebuah problematika yang sulit untuk diselesaikan, data Dinas Lingkungan hidup Dan Kehutanan Nusa Tenggara Barat menyatakan khusus di Nusa Tenggara Barat potensi sampah yang dimiliki per hari adalah sebesar 3.388,76 ton. Dari jumlah tersebut, yang dapat masuk ke Tempat Pembuangan Akhir hanya sekitar 641,92 ton per hari, dan yang berhasil didaur ulang di bank sampah hanya sekitar 51,21 ton per hari. Sampah-sampah tersebut di tumpuk di beberapa Tempat Pembuangan Akhir yang tersebar di Nusa Tenggara Barat, Salah satunya adalah TPA Kebon Kongok yang terletak di Desa Suka Makmur, Kecamatan Gerung, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Ditambah pasca kebakaran yang mengakibatkan terhambatnya pengelolaan sampah di TPA tersebut, Hal ini juga berdampak di sejumlah titik-titik di Kota Mataram dan sekitarnya.

Sampah di 10 kabupaten dan kota di NTB mencapai 3.388 ton, masuk TPA 641,92 ton dan daur ulang hanya 51,21 ton perhari. Seluruh produksi sampah harian itu, baru 20% terangkut ke TPA. Sebagian besar sampah dibuang di tempat terbuka, sungai, parit, got laut, hanya sebagian kecil terolah. Lombok Timur, tercatat penghasil sampah terbesar, produksi 801 ton perhari dan baru 15 ton masuk TPA, 78 ton atau 98% tak terkelola. Di Lombok Timur, TPA berada di Ijobalit, Kecamatan Labuhan Haji. Lombok Tengah berada di urutan kedua dengan produksi sampah 645 ton perhari, dengan sekitar 12% masuk TPA dan 97% tidak terkelola. Kota Mataram menghasilkan 314 ton sampah perhari, 273 ton masuk TPA dan 15 ton daur ulang. Hanya 15 ton atau 5% belum terkelola baik. Produksi sampah di Lombok barat mencapai 469,56 ton perhari, Lombok Utara 149,15 ton. Sumbawa Barat 92,39 ton, Sumbawa 311,85 ton, Dompu 164,27 ton, Bima 325,94 ton, dan Kota Bima mencapai angka 113,83 ton. (Sumber: <https://www.mongabay.co.id/2019/10/22/menumpuk-kala-tpa-terbakar-pengolahan-sampah-di-ntb-minim/>)

Disisi lain, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat sebenarnya juga sudah melakukan beberapa tindakan pencegahan seperti Gerakan bebas sampah atau *zero waste*. Pemerintah menargetkan pengelolaan sampah di Nusa Tenggara Barat sebesar 70 persen pengelolaan dan 30 persen pengurangan, Seharusnya Gerakan bebas sampah ini dapat terwujud karena pemerintah telah memberikan edukasi ke elemen masyarakat, para tokoh agama, ormas, pemuda *milenial*.

Termasuk juga SMA/SMK/SLB harus menjadi pusat informasi *Zero Waste* di lingkungannya masing-masing hingga kedepannya sampah tidak akan lagi menimbulkan masalah.

Untuk menompang gerakan *Zero Waste* tersebut, dibutuhkan fasilitas sarana pendukung seperti Bank sampah. Bank sampah sendiri adalah tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah-sampah yang telah dipilah-pilah, biasanya sampah yang di setorkan ke bank sampah merupakan sampah-sampah yang sulit diurai seperti sampah-sampah plastik, setelah di setorkan nantinya akan dijadikan barang kerajinan yang dapat menjadi barang bernilai jual. Di Nusa Tenggara Barat sendiri khususnya Kota Mataram. Bank sampah dinilai mampu mengurangi beban sampah yang ada di Nusa Tenggara Barat.

Terhitung dari 2018 hingga awal tahun 2020 ini sudah didirikan lebih dari 473 bank sampah oleh Pemerintah dan masyarakat. Seharusnya dengan jumlah bank sampah yang cukup banyak maka masalah sampah di Nusa Tenggara Barat bisa di atasi secepat mungkin. Fakta yang ada dilapangan sekarang adalah Gerakan bebas sampah atau *Zero Waste* hanya sekedar ajakan tanpa adanya aksi turun kelapangan secara masif. Gerakan bebas sampah yang sudah di terapkan oleh pemerintah sangatlah minim dukungan dari masyarkatnya sendiri, kebanyakan masalah sampah dianggap sebagai fenomena yang biasa saja atau sepele. Padahal secara sarana dan prasarana sudah sangat cukup untuk mengatasi masalah sampah ini.

Bedasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menyajikan informasi mengenai kondisi dan pengelolaan sampah di Nusa Tenggara Barat khususnya Kota Mataram untuk mengingatkan masyarakat bahwa Sampah yang dihasilkan tanpa adanya penanggulangan dapat berakhir menjadi bencana. Film dokumenter ini berfokus bagaimana program *Zero Waste* menjadi solusi dalam mengurangi sampah masyarakat khususnya di Kota Mataram.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan skripsi karya akhir yang akan penulis buat dalam bentuk Film Dokumenter “ZERO WASTE” yang isinya akan memperlihatkan bagaimana program *Zero Waste* menjadi solusi dalam mengurangi sampah masyarakat khususnya di Kota Mataram, karena pengaruh sampah tersebut akan menjadi bencana besar di kemudian hari jika tidak diawali dengan langkah- langkah kecil untuk bertindak. Selain itu sampah juga semestinya menjadi tanggung jawab semua orang, bukan hanya pemerintah atau masyarakat saja.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari fokus penelitian diatas, pembuatan Film Dokumenter “ZERO WASTE” ini memiliki beberapa tujuan, yaitu Untuk menyajikan ke dalam bentuk film dokumenter tentang peran pemerintah dalam pengelolaan sampah dan peran masyarakat dalam mengurangi sampah yang ada di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat

4. Tinjauan Pustaka

4.1 Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan jenis film yang memvisualkan atau mendokumentasikan kenyataan kedalam bentuk film. Hal yang perlu diperhatikan dari sebuah film dokumenter adalah bagaimana cara menyajikan fakta. Film dokumenter sendiri memiliki keterkaitan dengan tokoh, orang – orang, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak mengarang suatu cerita untuk di film kan melainkan sesuatu yang benar – benar terjadi. Berbeda dengan film fiksi, film dokumenter tidak menggunakan plot atau rangkaian suatu cerita yang dipersembahkan kepada penonton secara audio visual, tetapi memiliki struktur yang biasanya berdasarkan kepada tema yang diangkat. Film dokumenter tidak menggunakan penokohan dan penggunaan watak baik atau jahat (Pratista, 2008, h. 76).

4.2 Sinematografi

Sinematografi adalah hal yang penting dalam proses pembuatan sebuah karya visual. Sinematografi menjadi pedoman dan dasar penulis pada proses produksi, khususnya pada saat pengambilan gambar saat proses produksi Tujuannya adalah agar gambar yang dihasilkan memiliki estetika keindahan. Seorang sinematografer juga harus bertanggung jawab terhadap semua aspek visual seperti penggunaan kamera, pemilihan lensa, sampai ke penggunaan *lighting*. Penulis harus memaksimalkan semua proses pengambilan gambar pada saat produksi (Mascelli, 1965).

4.3 Tata Suara

Film merupakan sebuah media visual. Tetapi dalam film modern suara memainkan peranan yang sangat penting Untuk mendapatkan sebuah audio yang baik, diperlukan pemilihan mikrofon yang tepat. Menurut Nugroho (2014:152)

4.4 Tata Cahaya

Tata cahaya bertujuan untuk menerangi suatu objek agar terlihat jelas dengan menggunakan peralatan pencahayaan. Kamera membutuhkan sumber cahaya yang cukup agar berfungsi secara efektif. Seni tata cahaya memberikan tujuan khusus terhadap pandangan penonton mengenai suatu objek. Ada tiga dasar pencahayaan di dalam film yaitu *key light*, *back light* dan *fill light* (Fitt, 2002:7)

5. Pembahasan Karya

Karya tugas akhir film dokumenter yang berjudul “ZERO WASTE” ini berdurasi 16 menit dengan format mp4. Dengan memiliki resolusi 1920x1080 *pixel* dengan *aspect ratio* 16:9. Format film seperti ini bisa diputar menggunakan *Media Player Classic* (MPC) dan *VLC Media Player*. Saat proses produksi film dokumenter ini sebenarnya penulis melakukan beberapa perubahan pada alur cerita, dimana cerita awalnya penulis ingin berfokus kepada program *Zero waste* dan pengelolaan sampah, tanpa menggunakan sudut pandang dari pihak lain, karena permasalahan utamanya yang ingin penulis angkat adalah bagaimana program *Zero waste* bias menjadi solusi untuk mengurangi penimbunan sampah di Kota Mataram. Akhirnya penulis menambahkan sudut pandang dari pemerintah untuk memunculkan konflik-konflik yang terjadi agar film dokumenter yang penulis buat ini menarik dan membuat penonton nantinya penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi di sisi masyarakat dan ruang lingkup pemerintahan

6. Kesimpulan

Film dokumenter “ZERO WASTE” yang menceritakan tentang Problematika sampah yang ada di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Film ini memperlihatkan bagaimana sampah menjadi masalah yang belum terselesaikan. Mulai dari peran pemerintah dalam menyukseskan program *Zero Waste* yang ditargetkan pada tahun 2023 Nusa Tenggara Barat mampu mengelola sampah dengan baik. Sampah harian yang yang dihasilkan oleh masyarakat per hari adalah sebesar 3.388,76 ton. Dari jumlah tersebut, yang dapat masuk ke Tempat Pembuangan Akhir hanya sekitar 641,92 ton per hari, dan yang berhasil didaur ulang di bank sampah hanya sekitar 51,21 ton per hari. Sampah-sampah tersebut di tumpuk di beberapa Tempat Pembuangan Akhir yang tersebar di Nusa Tenggara Barat. Dari segi Sarana dan Prasarana pemerintah hanya mampu menampung angkutan sampah sebanyak 17% dari total jumlah desa dan kabupaten di Nusa Tenggara Barat,

Dari segi Bank sampah sendiri, belum semua efektif mengelola sampah-sampah tersebut, padahal bisa dikatakan bank sampah menjadi ujung tombak penanganan sampah yang ada di masyarakat, Lebih dari 372 bank sampah yg tersebar di Nusa Tenggara barat hanya setengahnya yang beroperasi dengan baik. Gerakan-gerakan kecil yang di lakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Dan Kehutanan dalam mengurangi dampak penyebaran sampah dinilai sudah cukup baik, mulai dari kampanye tentang sampah plastik, *Bike To Waste*, Pembuatan lubang biopori, pengolahan sampah menjadi pupuk kompos hingga kerjasama bahan bakar dengan PLTU yang dibuat menggunakan bahan dasar sampah-sampah. Sering kali masyarakat salah persepsi akan *zero waste*, mereka fikir jika sudah ada program *Zero Waste*, kemudian sampah tidak lagi, sebenarnya sampah akan selalu ada tapi ia akan terkelola dengan baik. Pemerintah sadar mengedukasi masyarakat bukan hal yang mudah, dibutuhkan *effort* yang lebih demi memberikan manfaat yang lebih besar. Pemerintah juga menghimbau masyarakat bahwa Program *Zero Waste* bukan hanya program pemerintah, akan tetapi program untuk seluruh masyarakat Nusa Tenggara Barat, maka dari itu sampah menjadi tanggung jawab semua orang

7. Referensi

Buku

Mascelli, Joseph V A.S.C. 1965. *The Five C's of Cinematography*. Hollywood, California: Cine/Grafic Publication.

Nugroho, Sarwo. 2014. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Pratista 2008. *Memahami fim*. Yogyakarta. Homerian Pustaka 78.

Jurnal

Fitt, B. & Thornley, J. 2002. *Lighting Technology: A Guide for Television, Film and Theatre*.

Internet

<http://indopos.co.id/read/2019/07/07/180601/wow-indonesia-produksi-64-juta-ton-Sampah-per-tahun/> (Diakses pada tanggal 18 Januari 2020 Pukul 22.02 WITA)

<https://www.mongabay.co.id/2019/10/22/menumpuk-kala-tpa-terbakar-pengelolaan-sampah-di-ntb-minim/> (Diakses pada tanggal 18 Januari 2020 Pukul 23.41 WITA)